



## PERANAN KONSELOR SEKOLAH DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH

Ali Rachman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat  
E-mail: ali.bk@unlam.ac.id

### ABSTRAK

Siswa di sekolah menengah memasuki tahap perkembangan sebagai remaja, hal ini sangat memerlukan perhatian dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar tidak salah arah dalam pergaulan, seperti melakukan '*bullying*'; atau menjadi korban '*bullying*', mengingat saat ini '*bullying*' menjadi permasalahan yang sangat menjadi perhatian masyarakat, sehingga sekolah perlu membuat suatu tindakan preventif agar '*bullying*' tidak sampai menjadi permasalahan baru di sekolah, Peranan Konselor sekolah di sekolah yang profesional sangat diharapkan untuk meminimalisir perilaku '*bullying*', konselor memiliki program kegiatan layanan yang komprehensif dan terintegrasi dengan program sekolah dalam penanganan perilaku siswa, langkah yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah misalnya dengan mengidentifikasi perilaku-perilaku yang dapat memicu munculnya perilaku '*bullying*'. Konselor sekolah bekerjasama dengan personil sekolah lainnya untuk meminimalisir jangan sampai '*bullying*' terjadi di sekolah agar sekolah bebas dari '*bullying*'.

**Kata Kunci:** '*bullying*', peranan konselor sekolah

---

### ABSTRACT

*Students in high school enter the stage of development as a teenager, it is in need of attention in achieving the tasks of development so as not misdirected in the association, such as bullying or bullying victims, given the current bullying into the problems of great concern to the community, need to make a preventive action to prevent bullying from becoming a new problem in school. The role of school counselors in professional schools is desirable to minimize bullying behavior, counselors have a comprehensive program of service activities and integrated with school programs in handling student behavior, steps that school counselors can take eg by identifying behaviors that can trigger bullying behavior. School counselors work with other school personnel to minimize bullying in schools so schooling is free of bullying.*

**Keywords:** *bullying, the role of school counselors*

## PENDAHULUAN

Perilaku *'bullying'* saat ini menjadi perhatian tersendiri oleh masyarakat, mengingat perilaku ini nampaknya sudah mulai sangat memprihatinkan khususnya pada remaja yang masih dalam usia sekolah, dampak yang paling nampak dari perilaku *'bullying'* ini bisa dilihat terjadinya beberapa tawuran pada remaja yang masih sekolah, hal ini karena remaja masih kurang memahami akan dampak yang bisa muncul pada siswa yang di bully atau bisa disebut dengan korban *'bullying'*, hal ini apabila terjadi berkali-kali pada waktu yang agak lama dapat menjadikan siswa mengalami masalah. Siswa Sekolah Menengah masih pada tahap masa pencarian identitas diri terkadang menganggap bahwa komunikasi yang mereka lakukan dengan teman di komunitasnya maupun kepada orang lain disekitarnya bisa saja mereka anggap sebagai bahan bergurau ataupun lelucon, siswa tanpa menyadari hal tersebut bisa memicu munculnya perilaku-perilaku yang sebetulnya mengarah kepada perilaku *'bullying'*.

Ada beberapa kasus *'bullying'* sempat menghebohkan di Indonesia. Misalnya yang terjadi pada beberapa sekolah menengah di Jakarta, bahkan di kota Banjarmasin, pada awal tahun 2015 juga ada kejadian yaitu penyerangan antar siswa sekolah menengah yang sebenarnya penyebabnya hanya sepele, kejadian dimana siswa pada kedua sekolah saling melakukan ejekan, pada akhirnya muncul perasaan ada siswa yang agak merasa di remehkan oleh siswa sekolah lain. *'bullying'* bisa dirasakan hampir ada terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Data ICRW dan UNICEF Tahun 2014-2015 tentang ikhtisar eksekutif strategi nasional penghapusan kekerasan terhadap anak tahun 2016-2020 oleh Kemen-PPPA, diperoleh data bahwa 84% kekerasan pernah di alami siswa di sekolah, 75% kekerasan di sekolah pernah dilakukan oleh siswa, 40% siswa yang berada pada rentang usia 13-15 tahun melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan fisik dari teman sebaya, dan 50% anak melaporkan pernah mengalami *'bullying'*.

*'Bullying'* seringkali juga disebut sebagai perilaku negatif, agresif, yang di ikuti dengan adanya penindasan sebagai bentuk hasrat atau keinginan untuk menyakiti, menjahili, dan terkadang bisa menyusahkan orang lain. Perilaku ini bisa terjadi terulang-ulang pada waktu ke waktu. *'bullying'* dapat terjadi dikarenakan adanya suatu dominasi kekuasaan atau kekuatan yang tidak berimbang pada suatu individu ataupun kelompok yang membuat orang lain merasa trauma, tertekan, dan menjadi tidak berdaya. *'bullying'* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, di lingkungan sosial yang mendukung terjadinya interaksi sosial antar manusia, seperti: *school 'bullying'* atau biasa disebut dengan *bullying* di sekolah, *workplace 'bullying'* yaitu *bullying* ditempat

kerja, *cyber 'bullying'* dimana *bullying* yang terjadi di dunia maya online

Perilaku *'bullying'* dikalangan siswa di sekolah saat ini sudah mulai sangat memprihatinkan, khususnya pada siswa sekolah menengah, nampaknya hal ini bisa terjadi karena remaja masih belum memahami dampak yang ditimbulkan terjadi pada siswa yang menjadi korban *'bullying'* Apalagi pada remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang memasuki tahapan proses perkembangan untuk menemukan identitas diri, berusaha menemukan kelompok yang sesuai dengan minatnya sebagai remaja Siswa SMA akan menganggap bahwa komunikasinya dengan teman sebaya dalam suatu kelompok, tanpa mereka sadari muncul ungkapan-ungkapan yang sebetulnya bisa saja bagi mereka guyonan tetapi sebetulnya perilaku tersebut wujud dari tindakan *'bullying'*. *'Bullying'* yang terjadi di sekolah adalah bisa muncul karena tindakan kekerasan yang dilakukan para senior kepada junior atau dalam hal ini dari kakak kelas ke adik kelasnya. Senior atau kakak kelas berusaha memberikan tindakan untuk menekan kepada para adik kelas atau junior, tindakan menekan ini bisa dalam bentuk kakak kelas yang melakukan tindakan kekerasan kepada adik kelasnya yang pada akhirnya juniornya merasa perasaan traumatis, perilaku ini dapat muncul pada beberapa waktu dan kesempatan dari waktu ke waktu karena kurangnya sikap asertif yang dimiliki oleh juniornya, sementara yang melakukan *bullying* pun semakin bertambah berani kepada korbannya karena merasakan tidak perlawanan dari juniornya.

Beberapa faktor dapat membentuk perilaku *'bullying'* seperti pengalaman traumatis, faktor pada remaja itu sendiri baik internal maupun eksternal, keluarga, komunitas atau geng yang diikutinya, perhatian guru dan personil sekolah lainnya yang masih belum maksimal, melihat berita di media massa, dan kebiasaan pola senioritas yang ada di sekolah. Bentuk *bullying* sebenarnya tidak hanya terjadi secara fisik, akan tapi *'bullying'* juga dapat terjadi secara psikis. Terkadang para pelaku *'bullying'* menginginkan adanya penghormatan akan status sebagai senior atau sebagai penguasa yang memiliki dominasi dalam kelompok. *Bullying* sebenarnya berbeda dengan gurauan dalam berteman, satu tindakan baru dianggap sebagai *'bullying'*, jika korban tidak suka dengan tindakan tersebut. *'bullying'*.

Akar permasalahan dari *'bullying'* adalah lemahnya suatu nilai-nilai sosial yang luhur dari masyarakat yang sebenarnya lebih mengutamakan sikap untuk saling percaya dan hormat menghormati antar sesama. Melemahnya nilai sosial ini, pada akhirnya menyebabkan yang muncul dominan adalah ego pada diri pribadi anak. Orang mungkin ada yang berpendapat bahwa sebenarnya perilaku *'bullying'* merupakan hal sepele saja dalam tahap perkembangan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

kehidupan manusia sehari-hari dikarenakan perilaku ini sudah dianggap biasa saja dan ini bisa sangat membahayakan, karena itu hanya dianggap sebagai guyonan semata, namun orang belum menyadari begitu besarnya dampak 'bullying' terhadap perkembangan perilaku anak di kemudian hari. Padahal 'bullying' bisa dikatakan adalah suatu perilaku yang tidak sehat dan secara sosial perlu mendapatkan perhatian jangan sampai bullying diterima seakan-akan adalah hal yang biasa saja terjadi.

Membiarkan atau dengan begitu saja menerima perilaku 'bullying', pada akhirnya lingkungan sosial memberikan "bullies power" untuk pelaku 'bullying' dalam melakukan aksinya baik secara individual maupun kelompok, tanpa di sadari akan tercipta interaksi sosial yang tidak sehat untuk mendukung munculnya kekerasan pada diri siswa. Pola interaksi sosial yang tidak sehat ini dapat menghambat berkembangnya potensi diri siswa secara optimal sehingga pembentukan sikap asertif tidak akan muncul pada diri siswa. 'Bullying' merupakan masalah yang kompleks sehingga bukan hanya suatu solusi tunggal yang diperlukan secara efektif untuk meminimalisirnya namun perlu kerjasama dari berbagai pihak. Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan melalui pendidikan disamping bidang pembelajaran dan manajemen sekolah bisa dilakukan khususnya melalui pelayanan bimbingan dan konseling, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ipah Saripah (2010) yang merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002), dan *National Children's Bureau on Behalf of the Anti-'bullying' Alliance* (2005) dinyatakan bahwa komitmen yang kuat secara bersama-sama antara pihak sekolah dan orang tua serta konselor dapat mereduksi munculnya perilaku 'bullying' hingga 50%.

Peranan konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling di sekolah, dalam hal ini mutlak diperlukan sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik untuk mereduksi akan terjadinya peristiwa perilaku 'bullying' di sekolah. Bentuk penanganan yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah di sekolah dapat dilakukan melalui layanan bimbingan secara individual, bimbingan secara kelompok, konseling individual ataupun konseling melalui kelompok. Konselor sekolah dapat merencanakan suatu program tindakan preventif dalam upaya meminimalisir perilaku 'bullying' di sekolah, yang terintegrasi pada program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah, dimana program tersebut sesuai dengan perkembangan siswa, di kelola dan di implementasikan oleh konselor sekolah yang profesional.

## PEMBAHASAN

'Bullying' sebagaimana dikemukakan di atas suatu perilaku dalam upaya memperlihatkan kekuatan atau dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh pelakunya untuk menekan korbannya, 'bullying' dapat terjadi tidak hanya dilakukan secara fisik namun bisa juga terjadi dilakukan secara psikologis. Dampaknya bagi siswa yang mengalami 'bullying' bisa juga muncul untuk perilaku agresif atau bisa juga pasif, bisa juga sekaligus kedua-duanya. Contohnya seorang anak ketika di rumah adalah pasif tapi ketika diluar atau disekolah menjadi agresif, hal ini menjadi semakin sulit untuk dideteksi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ken Rigby (2010) "*'bullying' is commonly seem as part of a chain of events, occurring when an unjustified act of aggression against a less powerful target is repeated.*"

Beberapa karakteristik anak yang menjadi rentan menjadi korban 'bullying' biasanya adalah siswa yang baru di lingkungan sosial atau kelompok, siswa yang agak muda usianya dalam pergaulan di sekolah, siswa yang penurut, siswa yang tidak mau di ajak berkelahi kepada lawan kelompoknya, siswa yang pemalu, siswa yang karena ras, suku atau etnisnya di pandang minoritas oleh pelaku 'bullying', siswa yang cerdas, siswa yang memiliki ciri kondisi fisik yang agak berbeda dengan teman-temannya.

Fenomena perilaku sosial siswa di sekolah bisa saja menunjukkan adanya kecenderungan memperoleh tindakan 'bullying', namun mereka diam saja sehingga peristiwa aktivitas 'bullying' yang terjadi seakan-akan muncul menjadi sesuatu yang biasa saja bagi mereka, contoh yang nampak misalnya mereka saling mengolok-olok panggilan dengan nama orang tua kepada temannya apalagi ketika di media baik lewat media massa, online, tayangan yang muncul di televisi seakan-akan tentang 'bullying' adalah sesuatu yang menjadi berita biasa saja, padahal ini tidak baik bagi siswa-siswa disekolah yang memasuki remaja, sebagai individu yang memasuki kehidupan masa transisi perkembangan dari usia anak-anak dan masa dewasa (Syamsu Yusuf dan Nani, 2011), siswa memasuki masa remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan pada fisik ataupun psikologisnya yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan mereka sebagai remaja, tentunya hal ini dapat berpengaruh dalam kehidupan sosialnya sebagai remaja. Terpenuhinya tugas perkembangan masa remaja tersebut akan memiliki dampak positif pada dirinya namun apabila tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya dan menjalankan tugas perkembangan masa remaja dengan baik, dapat berakibat munculnya berbagai macam problematika yang akan dihadapinya khususnya dalam perkembangan sosial, ini bisa memicu munculnya

kecenderungan perilaku *'bullying'* akibat lingkungannya sosialnya.

Disekolah bisa dilihat ada terlihat aksi siswa mengejek siswa lainnya sekalipun terkadang nampak seperti guyonan atau mendorong teman yang lainnya. Perilaku itu bisa saja saat ini masih dianggap hal yang sangat biasa, hanya bentuk relasi komunikasi sosial antar anak remaja atau siswa sekolah saja, padahal bila diperhatikan lebih jauh bisa saja sudah masuk pada bentuk perilaku *'bullying'*. Namun, terkadang personil sekolah belum menyadari kalau hal tersebut masuk pada perilaku *bullying* dan tidak mengetahui konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *'bullying'*. Oleh sebab itu pihak sekolah bisa memahami apa dan bagaimana bentuk *'bullying'* yang terjadi pada siswa, sehingga dapat secara dini melakukan upaya pencegahan agar tidak muncul pada akibat yang tidak diinginkan. Hal ini mengingat *'bullying'* langsung maupun tidak langsung pada dasarnya *'bullying'* adalah suatu bentuk intimidasi fisik ataupun psikologis yang terjadi secara terus-menerus bahkan berkali-kali sehingga membentuk suatu pola kekerasan pada lingkungan siswa, menurut Kartini Kartono (2014) pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan besar dalam menentukan tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja.

Perlu menjadi pemikiran bagi para pendidik di sekolah adalah dimana ketika adanya siswa yang melakukan *'bullying'* ternyata siswa tersebut pernah dibully. Siswa yang pernah dibully perlu diwaspadai agar jangan sampai ada perilaku mengarah kecenderungan untuk melakukan *'bullying'* pada teman-temannya. Hal ini bisa mengkhawatirkan karena apabila ada siswa yang menjadi pelaku *'bullying'* itu jumlahnya bertambah banyak ataupun mulai nampak dominan, maka siswa akan ada kecenderungan mengajak siswa yang lain untuk ikut melakukan kegiatan membully teman-temannya dalam rangka upaya menyesuaikan diri dengan pergaulan di lingkungan sosialnya agar bisa diterima oleh teman-temannya dalam suatu kelompok. Pernyataan ini didasarkan pada hasil penelitian Karina dkk (2013) bahwa adanya keterikatan *peer group* yang berhubungan signifikan dengan perilaku *'bullying'*. Hal ini bisa membahayakan jika muncul di sekolah, oleh karena itulah peran pendidik khususnya konselor sekolah di sekolah diharapkan mampu memberikan suatu tindakan preventif maupun tindakan kuratif dalam meminimalisir perilaku *'bullying'* di sekolah, tentunya langkah awal adalah konselor sekolah mulai mengidentifikasi apakah ada nampak gejala *'bullying'* di sekolah mereka sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nissa Adilla (2009) bahwa kontrol siswa mempengaruhi perilaku *'bullying'*.

Bisa saja upaya untuk melakukan identifikasi *'bullying'* pada siswa di sekolah mengalami berbagai hambatan, karena perilaku *'bullying'* tidak nampak

atau terselubung dan para siswa yang menjadi korban enggan atau takut untuk melaporkan peristiwa *'bullying'* yang di alaminya, yang pada akhirnya membuat kepala sekolah staf sekolah, para guru bidang studi dan juga konselor sekolah di sekolah tidak mampu mendeteksi adanya kejadian *'bullying'* di sekolah, apalagi jika selama ini kampanye anti-*'bullying'* belum disampaikan di sekolah maka hal ini akan semakin membuat identifikasi perilaku *'bullying'* sulit dilaksanakan, sehingga upaya untuk meminimalisir munculnya perilaku pada akhirnya tidak dapat terlaksana. David Thompson, Tiny Arora dan Sonia Sharp (2002) menyatakan *many of the ways of reducing 'bullying' depend on the children being aware that what they are doing is called 'bullying'*.

Peranan konselor sekolah dalam hal ini mutlak diperlukan, konselor sekolah mampu melakukan analisis kebutuhan melalui instrument non tes yang mereka miliki untuk mengetahui kondisi awal keadaannya siswa, melalui analisis hasil instrumentasi non tes bisa diketahui beberapa permasalahan siswa, terutama pada masalah pribadi dan sosial, kemudian juga bisa melalui pengamatan atau observasi selama kegiatan di sekolah, misalnya pada saat siswa istirahat di sekolah, apakah nampak kelompok-kelompok siswa yang dominan, siswa-siswa yang menyendiri, hasil observasi ini dapat membuat suatu analisis kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling yang kiranya diperlukan oleh siswa, hal ini mengingat sebagaimana yang di kemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2013) bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti (2013) mengemukakan definisi konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa di sekolah dalam upayan meminimalisir perilaku *'bullying'* tentunya dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada siswa dalam memperoleh perilaku yang asertif, adanya keberanian siswa untuk menolak terjadinya *'bullying'* di sekolah. Perkembangan dan kehidupan siswa di sekolah dapat berjalan dinamis, siswa dapat mencapai perkembangan optimal dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan tujuan-tujuan akademik yang hendak diraihinya tanpa terganggu dengan adanya peristiwa atau kejadian *'bullying'* yang

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

ada disekitarnya, siswa tidak akan mau menjadi pelaku apalagi menjadi korban 'bullying'. Guru bimbingan dan konseling perlu kiranya perlu memiliki wawasan yang luas dalam penanganan permasalahan siswa yang terkandung dalam berbagai macam kasus khususnya pada beberapa kasus 'bullying' yang terjadi di sekolah, ada upaya program bimbingan dan konseling secara preventif untuk mencegah munculnya perilaku 'bullying', mengingat pencegahan merupakan salah satu bentuk dari fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Adanya data-data rinci dan akurat dan permasalahan siswa yang dimiliki konselor sekolah akan sangat membantu untuk mendeteksi perkembangan siswa di sekolah serta kemungkinan dari sebab dan akibat permasalahan siswa akan sedapat mungkin dikuasai oleh konselor sekolah di sekolah khususnya dalam kasus 'bullying'.

Susilo Rahadjo dan Gudnanto (2013) menyatakan aspek-aspek pribadi individu harus dikenal dan dipahami oleh konselor. Penyikapan konselor sekolah pada penanganan kasus 'bullying' dapat secara optimal dilakukan sampai pada pemecahan masalah, bahkan penyikapan ini sampai kepada program penilaian dan tindak lanjut jika mungkin diperlukan, tersimpan dalam penyimpanan data yang terkumpul selama proses penanganan kasus berlangsung, sehingga data-data ini akan menjadi suatu analisis tentang hal-hal apa saja yang mestinya dilakukan oleh konselor sekolah dalam meminimalisir perilaku 'bullying', sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutirna (2013) bahwa program bimbingan dan konseling bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Konselor sekolah harus mampu bekerjasama secara efektif dengan personil sekolah lainnya termasuk sangat efektif membina komunikasi dengan kepala sekolah dalam upaya pengambilan kebijakan tentang meminimalisir perilaku 'bullying' dengan tetap mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu hubungan yang sudah harmonis dengan personil sekolah dan siswa-siswa yang menjadi siswa asuh di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, pembelajaran yang mendidik, serta bimbingan dan konseling yang memandirikan (Kemdikbud, 2016).

#### PENUTUP

Peranan konselor sekolah sangat diperlukan dalam upaya meminimalisir munculnya perilaku 'bullying' di sekolah, konselor sekolah di sekolah di harapkan mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan keperluan siswa sehingga tidak akan ada lagi siswa yang akan menjadi korban 'bullying' ataupun siswa yang menjadi melakukan 'bullying' akan semakin menjadi-jadi, karena adanya

peranan konselor sekolah meminimalisir perilaku 'bullying', siswa-siswa yang teridentifikasi menjadi pelaku kiranya perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling, baik secara kelompok atau individual, dengan menggunakan strategi atau teknik tertentu dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan, sehingga siswa dapat menyadari betapa berbahayanya perilaku 'bullying' dan mereka pada akhirnya diharapkan memiliki kesadaran untuk tidak melakukan 'bullying' kepada teman-temannya. Konselor sekolah memiliki kesempatan untuk memperkuat citra positif apabila mampu meminimalisir perilaku 'bullying' di sekolah.

#### REFERENSI

- David Thompson., Tiny Aora & Sonia Sharp. (2002). *Bullying*. New York: Routledge Falmer
- Ipah Saripah, (2010) "Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi *Bullying* Siswa, (Studi Pengembangan Model Konseling pada Siswa Sekolah Dasar di Beberapa Kabupaten dan Kota di Jawa Barat Tahun Ajaran 2008/2009)" *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*. 721-722
- Karina., Dwi Astuti., Alfiasari. (2013). "Perilaku *Bullying* dan karakter Remaja Serta kaitannya dengan karakteristik Keluarga dan *Peer Group*." *Jurnal Ilm. Kel dan Kons*. 6 (1), 20
- Kartini Kartono. (2014). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Kemdikbud. (2016) *POP BK SMA*. Jakarta: Kemdikbud Dirjen GTK
- Ken Rigby. (2010). *Bullying Interventions in School*. India: Ponducherry
- Nissa Adilla. (2009). "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap perilaku *Bullying* Pelajar di sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 5 (1), 63
- Prayitno & Erman Amti. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susilo Rahadjo & Gunanto. (2013) *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Firmal, Non Formal dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Syamsu Yusuf & Nani M. Sugandhi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin